

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertambahan jumlah penduduk mengakibatkan kebutuhan pangan yang meningkat. Hal ini disebabkan oleh pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman dan berakibat pada menurunnya produktifitas pangan di Indonesia. Sebagai negara agraris, Indonesia tentu harus mencapai kedaulatan pangan sebagai wujud nyata pertanian di Indonesia. Dalam proses meningkatkan produktifitas dan mewujudkan kedaulatan pangan di Indonesia, perlu dilakukan inovasi teknologi dibidang pertanian guna memecahkan masalah penyempitan lahan dan menurunnya produktifitas pertanian yang berakibat pada pendapatan petani yang rendah.

Upaya inovasi teknologi pertanian di Indonesia sebagai wujud kepedulian pemerintah dalam rangka meningkatkan keuntungan petani antara lain teknologi mina padi. Mina padi merupakan salah satu system diversifikasi atau rekayasa lahan pertanian dalam bentuk tumpang sari. Sistem mina padi yaitu menggabungkan padi dengan ikan dalam satu tempat yang sama. Perubahan strategi ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan petani. Sistem budidaya ikan di sawah merupakan salah satu sistem yang praktis untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan pada areal pertanaman padi sawah yang sempit.

Kegiatan semacam ini lebih populer dengan sebutan “Inmind” atau Intensifikasi Mina Padi. Namun demikian, di beberapa daerah kegiatan seperti ini tidak banyak dilakukan bahkan tidak populer sama sekali. Hal ini bisa terjadi karena kurang tersebarnya informasi, baik mengenai seluk beluk kegiatan ini maupun manfaatnya (Khairuman dan Amri, 2002). Pola tumpang sari mina padi sangat baik dan efisien dalam hal penggunaan lahan. Namun tidak semua petani padi sawah mampu melakukannya. Hal ini tentunya membutuhkan pendidikan dan pelatihan tentang teknik budidaya ikan dalam sawah. Sebab selain keuntungan yang ditawarkan oleh sistem ini, ada pula resiko kegagalan yang sewaktu-waktu dapat timbul dari sistem ini.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kawasan yang mengembangkan teknologi mina padi. Hal ini dikarenakan keadaan tanahnya dan ketersediaan air yang mendukung untuk diadopsinya teknologi mina padi. Kabupaten Sleman merupakan penghasil padi dan perikanan terbesar di provinsi DIY. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, tercatat pada tahun 2015 sektor pertanian menyerap tenaga kerja terbanyak yaitu mencapai 23,56% dari jumlah penduduk Sleman yang mencapai 1.062.801 jiwa. Sektor pertanian juga menjadi penyumbang PDRB primer terbesar di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 12,59% pada tahun 2015, hal ini didukung dengan luas lahan pertanian di Kabupaten Sleman yang mencapai 22.233 ha, dimana didalamnya termasuk areal perikanan seluas 874,85 ha atau sebesar 3,9 %. Besarnya potensi di sektor perikanan Kabupaten Sleman juga dapat terlihat

dari peningkatan benih ikan yang dihasilkan yakni sebesar 997.881.400 ekor di tahun 2015, sehingga Sleman mampu menyumbang 80% dari kebutuhan benih ikan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan 55% untuk kebutuhan konsumsi di DIY.

Pengelolaan kawasan perikanan dengan pengembangan budidaya perikanan dan pembinaan petani ikan di Sleman selama ini dilakukan dengan sistem kelompok, dimana dengan sistem tersebut diharapkan pelaksanaan transfer pengetahuan dan transfer teknologi dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien. Tingginya animo masyarakat di Kabupaten Sleman untuk ikut serta dalam kelompok pengelola perikanan, dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi, tercatat hingga saat ini terdapat 552 kelompok. Dengan meningkatnya kelompok pengelola perikanan membuat produksi perikanan di Kabupaten Sleman juga meningkat, yakni pada tahun 2014 sebesar 25.883 ton meningkat menjadi 31.120 ton di tahun 2015 (BPS Kabupaten Sleman).

FAO (*Food Agriculture Organization*) mengatakan bahwa Mina Padi yang dikenalkan di Indonesia berhasil dengan baik. Khususnya di Sleman yang petaninya sangat antusias dalam penerapan Mina Padi sehingga produksi beras, pertumbuhan ekonomi dan kecukupan gizi dapat terus meningkat. Mina Padi Sleman mempengaruhi naiknya produksi beras, naiknya pendapatan dan membaiknya nutrisi masyarakat. Melalui sawah percontohan Mina Padi tersebut terbukti mampu menaikkan hasil panen padi rata-rata 6,5 juta ton/ha menjadi 9,3 ton/ha. Hal tersebut tentunya secara langsung menambah pendapatan petani serta juga panen ikan yang

dihasilkan pada tiap hektar dalam satu musim mampu mencapai 42 juta. Sesuai data Badan Pusat Statistik 2014 menyebutkan wilayah DIY hanya mengkonsumsi ikan 19,79 kg/kapita/tahun, dimana merupakan provinsi yang terendah dibandingkan dengan Provinsi lainnya yang rata-rata mengkonsumsi ikan sebesar 37 kg/kapita. Sehingga melalui Mina Padi tersebut diharapkan dapat meningkat konsumsi ikan dan tercukupinya nutrisi masyarakat. Disisi lain penerapan inovasi tersebut menggunakan pendekatan ekosistem tanpa menggunakan pestisida serta pupuk kimia sehingga sangat ramah lingkungan dan menjaga keberlangsungan lahan pertanian.

Pemerintah Kabupaten Sleman berupaya untuk memberikan dukungandalam pelaksanaan program dan kegiatan di bidang ini. Seperti dukungan dalam bentuk alokasi anggaran dari Pemerintah Kabupaten Sleman, selain itu dukungan alokasi anggaran juga dikucurkan oleh Pemerintah Pusat melalui Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk program Pengelolaan Sumberdaya perikanan dimana salah satu kegiatannya adalah Percontohan Budidaya Ikan dengan Mina Padi dan Percontohan Budidaya Nila yang saat ini dilaksanakan di dua Desa di Kecamatan Sayegan.

Namun keberhasilan progam ini mendapat beberapa kendala yang saat ini tengah dihadapi oleh petani pengadopsi teknologi mina padi di Desa Margodadi dan Margoluwih Kecamatan Sayegan. Pada tahun 2016, terjadi penurunan luas lahan mina padi yang awalnya 25 Ha menjadi 12 Ha yang secara langsung juga menurunkan pendapatan petani. Artinya terjadi penurunan atau diskontinuitas petani yang

mengadopsi teknologi mina padi tersebut. Oleh karena itu perlu dikaji maupun diteliti tentang faktor-faktor yang mendasari petani berhenti mengadopsi teknologi mina padi di Kecamatan Sayegan.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat diskontinuitas adopsi Teknologi mina padi di Kecamatan Sayegan
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan diskontinuitas adopsi teknologi mina padi di Kecamatan Sayegan

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti agar dapat memahami lebih jauh tentang adopsi mina padi sehingga diharapkan dapat memberi masukan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi diskontinuitas adopsi tersebut.
2. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam rangka pengambilan keputusan.
3. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian serupa.